

PENYULUHAN PEMAHAMAN KESEHATAN REPRODUKSI PADA SISWA MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK

Khairunnisa Syamsu¹, Hengki Satrianta^{2*}

¹IAIN Kendari, ^{2*}Universitas Indraprasta PGRI

¹Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Kendari ^{2*}Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial Universitas Indraprasta PGRI

¹Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, FUAD IAIN Kendari, Kendari ^{2*}Program Studi Bimbingan dan Konseling, FIPPS Universitas Indraprasta PGRI

e-mail: khairunnisa@iainkendari.ac.id, hengkibk12@gmail.com

Abstract

This study aims to determine whether group counseling services can improve students' understanding of reproductive health. This research is a quantitative research with an experimental type. The experiment was carried out in four meetings. This study used purposive sampling in sampling with a sample size of 10 students. Data was collected through a questionnaire technique. The questionnaire has previously gone through a field trial process. Data were analyzed through nonparametric statistics using a sign test. The results showed that group counseling services were able to increase students' understanding of reproductive health.

Keywords: *reproductive health, group guidance*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok mampu meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi pada siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis eksperimen. Eksperimen dilakukan sebanyak empat kali pertemuan. Penelitian ini menggunakan sampling purposif dalam penarikan sampel dengan besaran sampel sebesar 10 siswa. Data dikumpulkan melalui teknik angket. Angket terlebih dahulu telah melalui proses uji coba lapangan. Data dianalisis melalui statistik nonparametrik menggunakan uji tanda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok mampu meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi pada siswa.

Kata kunci: *kesehatan reproduksi, bimbingan kelompok*

A. Pendahuluan

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sangat diperlukan oleh masyarakat, khususnya remaja. Berdasarkan laporan dari *World Health organization/WHO* (2012), kelompok usia remaja (10-19 tahun) pada tahun 2010 menempati seperlima jumlah penduduk dunia, dan 83% diantaranya hidup di negara-negara berkembang. Usia remaja merupakan usia yang paling rawan mengalami masalah kesehatan reproduksi seperti kehamilan dan melahirkan di usia dini, aborsi yang tidak aman, juga infeksi menular seksual (IMS) termasuk *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), pelecehan seksual dan perkosaan. Selain itu usia remaja merupakan usia peralihan dari anak menuju dewasa, sehingga perlu adanya bimbingan agar mudah dalam menjalani perubahan.

Berdasarkan sensus penduduk yang dilakukan di Indonesia pada tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237,6 juta jiwa, 63,4 juta diantaranya adalah remaja yang terdiri dari laki-laki sebanyak 32.164.436 jiwa (50,70%) dan perempuan sebanyak 31.279.012 jiwa (49,30%). Besarnya penduduk remaja berpengaruh pada pembangunan dari aspek social, ekonomi maupun demografi baik saat ini maupun di masa yang akan datang. Menurut survey Demografi dan Kesehatan Indonesia Remaja (SDKI-R) tahun 2007, penduduk usia remaja perlu mendapat perhatian serius karena remaja termasuk dalam usia sekolah dan usia kerja, mereka sangat mudah terpengaruh informasi global melalui media audiovisual yang semakin mudah diakses, namun karena minim informasi kesehatan reproduksi membuat mereka dihadapkan pada kebiasaan yang tidak sehat seperti seks bebas, merokok, minum-minuman beralkohol, penyalahgunaan obat dan suntikan terlarang. Menurut Respati (2013) dari hasil konferensi International Conference On Population Development (ICPD) dan Millennium Development Goals (MDG'S) "Diharapkan di akhir tahun 2015 nanti, minimal 90% dari seluruh jumlah remaja sudah harus mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksual".

Permasalahan mengenai dan kesehatan reproduksi remaja masih menjadi permasalahan di Indonesia, berdasarkan hasil survey penelitian bangsa kesehatan bekerjasama dengan UNESCO menunjukkan sebanyak 5,6% remaja di Indonesia sudah melakukan seks pranikah. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2020 meliris data remaja yang sudah tidak perawan di berbagai kota besar seperti Jakarta sebesar 51%, Bogor sebesar 51%, Tangerang sebesar 51%, Surabaya sebesar 54%, Medan sebesar 52%, Bandung sebesar 47% dan Yogyakarta sebesar 37%.

Maraknya perilaku seks dini di usia remaja, *United Nations Programme* dalam laporannya di *Global Report on the Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) Epidemic*, data menunjukkan bahwa 45% dari kasus baru *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah remaja yang berusia 15-24 tahun (PKBI, 2010; UNESCO, 2009). Lebih lanjut, kasus perilaku seks di usia remaja pun dikonfirmasi oleh survey yang dilakukan oleh Pusat Studi Seksualitas (PPS) Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) tahun

2006, yakni sebanyak 15% remaja telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan sebanyak 85% dilakukan pertama kalinya diusia 13-15 tahun.

Menurut Mutianingsih *et al.*, (2021) kurangnya pemahaman remaja terkait kesehatan reproduksi di Indonesia pun dapat terlihat di beberapa aspek. Hal ini dasarnya terjadi karena masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak menjadi dewasa dan adanya perkembangan fungsi reproduksi. Akan tetapi, remaja pada umumnya belum memiliki pengetahuan yang cukup terkait kesehatan reproduksi sehingga belum dapat mempertanggungjawabkan konsekuensi yang timbul dari proses reproduksi tersebut.

Hal ini berimplikasi berdampak pada pentingnya pemberian pemahaman dan kesadaran kesehatan reproduksi diusia remaja. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru Bimbingan dan Konseling pada tanggal 03 Maret 2022, terdapat delapan siswa-siswi kelas X di SMK Jakarta Barat 1 dari hasil wawancara, dan salah satunya siswa yang berinisial BG, dia mengungkapkan ketidakpahaman akan pentingnya pengetahuan kesehatan reproduksi yang belum diperoleh baik di rumah maupun di sekolah. BG menuturkan bahwa pernah membaca buku majalah dewasa milik tantenya yang tergeletak di kamarnya yang tidak sengaja dan dibaca, dibuka-buka halaman majalah tersebut olehnya, yang saat itu BG masih berumur 16 tahun. BG menyibak halaman dimana ada "permainan seksual seperti permainan polisi dan tahanan". BG tidak pernah mau membahas soal penemuan tersebut dengan teman-temannya, terlebih kepada orang tuanya, yang pasti dianggap tabu dan risih untuk dibicarakan. BG baru mampu mencurahkan kegundahannya. Sebelumnya BG menganggap kondisi lingkungan yang tidak terbuka yang membuat BG tidak berani untuk bertanya atau membahasnya kepada orang tua maupun ke guru Bimbingan dan Konseling (selanjutnya disingkat BK).

Pada pengalaman pertama tentang pornografi saat BG duduk di Sekolah Dasar, rasa penasaran BG berlanjut, BG mendapati foto dan video pornografi melalui internet ketika duduk di bangku SMP. Saat pertama kali melihatnya BG merasa jijik, karena anggapan BG merasa beda dan tidak sesuai dengan pikiran dan penglihatan sebelumnya saat membaca majalah porno pertama kali menemukannya. Sedangkan informan kedua yaitu RD. RD dengan malu-malu menceritakan pengalamannya akan kurangnya pemahaman informasi mengenai kesehatan reproduksi ini adalah membuat perilakunya yang kurang baik dengan pengalaman yang didapat sebelumnya. RD menuturkan pernah melakukan masturbasi ataupun onani, berciuman dengan lawan jenisnya dan melakukan perilaku lainnya karena terdorong dan terangsang untuk mencoba melakukannya setelah RD melihat video porno yang ditonton dan diperagakan oleh oknum artis porno yang didapat dari internet.

Berangkat dari pengalaman mereka yang belum cukup mendapatkan pengetahuan tentang seks dan kesehatan reproduksi seperti kasus BG dan RD serta rawannya akan penyakit yang bisa tertular dari kebiasaan berperilaku seks yang tidak baik bagi siswa-siswi SMK Jakarta Barat 1

tersebut, maka masalah ini berpotensi untuk dijadikan dasar penelitian. Dibutuhkan analisis lebih lanjut sebab siswa belum memiliki pengetahuan tentang pendidikan seks dan kesehatan reproduksi.

Menurut Hindin & Fatusi (2009) bahwa; "Karena sebagian besar remaja berada pada fase menempuh jenjang pendidikan, program yang berbasis pada sekolah menjadi pilihan strategis untuk pendidikan kesehatan reproduksi". Menurut Rahayu, *et al.*, (2017), "Meskipun dalam implementasinya belum berjalan secara optimal dan efektif, dan salah satu program berbasis sekolah yang dapat menjadi medium dalam memberikan informasi kesehatan reproduksi adalah melalui bimbingan kelompok".

Bimbingan dan Konseling merupakan bagian dari system pendidikan yang membantu siswa dalam mengembangkan potensinya. Bimbingan dan Konseling dianggap wadah atau media yang tepat dan efektif untuk membantu siswa-siswi dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Bimbingan dan Konseling juga berperan penting dalam memajukan pendidikan yang lebih baik, karena dalam bimbingan dan konseling memiliki empat bidang layanan (pribadi, sosial, belajar, dan karir) yang dapat membantu siswa untuk mengoptimalkan potensi diri yang ada dalam dirinya. Bimbingan dapat diartikan sebagai proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga, serta masyarakat. Bimbingan tidak hanya diberikan kepada siswa yang bermasalah saja, akan tetapi setiap siswa mempunyai hak untuk mendapatkan bimbingan dari guru BK.

Bimbingan dan Konseling sendiri hendaknya bergerak secara operasional terutama dalam bidang preventif (pencegahan), oleh karena itu bimbingan harus aktif, kreatif, konstruktif dan kontinyu. Jadi untuk mewujudkannya dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, maka peran guru BK sangat penting untuk mengembangkan, pembinaan dan pemecahan masalah bagi siswa. Bantuan yang diberikan guru BK kepada siswa melalui pelayanan bimbingan perorangan atau kelompok agar mampu menghadapi perkembangan dalam hidupnya, mewujudkan cita-cita sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, agar individu mampu memecahkan kesulitan yang dihadapinya secara mandiri.

Bimbingan kelompok dapat menjadi wadah untuk membantu mengubah sikap, keyakinan dan juga tingkah laku yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Selain itu, melalui bimbingan kelompok, siswa dapat mendiskusikan persepsi atau pendapatnya terkait kesehatan reproduksi, fungsi reproduksi, pemahaman terkait hal tersebut dan juga belajar dari pendapat pserta didik yang lain. Menurut Folastrri & Rangka, (2016) "Bimbingan kelompok pun dapat memfasilitasi ruang bertukar pendapat antara siswa". Melalui penelitian ini diharapkan siswa memiliki peningkatan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi. Selain itu untuk mengidentifikasi apakah bimbingan kelompok mampu meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis eksperimen. Penelitian eksperimen mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat. Caranya adalah dengan membandingkan satu atau lebih kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan satu atau lebih kelompok pembanding yang tidak menerima perlakuan". Metode penelitian yang digunakan metode *pre experimental design tipe one group pretest-posttest*. Sampel dalam penelitian ini ditarik menggunakan sampel purposif dengan jumlah sampel sebesar 10 orang siswa. Data dikumpulkan melalui teknik angket dengan tingkat reliabilitas 0,928. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui tingkat pemahaman kesehatan reproduksi siswa baik sebelum maupun setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Hipotesis diuji menggunakan uji tanda dengan bantuan program SPSS versi 20 for windows.

C. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan gambaran pengetahuan kesehatan reproduksi siswa sebelum diberikan bimbingan kelompok. Data tersebut kemudian diolah ke dalam tabel distribusi frekuensi sebagaimana disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Kesehatan Reproduksi siswa SMK Jakarta Barat 1 Sebelum Diberikan Bimbingan Kelompok

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
> 100	Tinggi	0	0
66 - 100	Sedang	2	20
< 66	Rendah	8	80
Jumlah		10	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 10 sampel penelitian sebelum diberikan bimbingan kelompok, tidak terdapat siswa yang pengetahuan kesehatannya tinggi (0%), dua (20%) siswa dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi sedang, dan delapan (80%) siswa dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang rendah. Berdasarkan hal itu dapat dipahami bahwa secara distribusi frekuensi tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi siswa berada pada kategori yang rendah. Melalui data tersebut dapat dipahami bahwa sebelum diberikan bimbingan kelompok ternyata pemahaman kesehatan reproduksi siswa berada pada kategori rendah.

Selanjutnya dilakukan pemberian bimbingan kelompok. Kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan dengan membahas topik tugas. Topik tugas berarti topik yang diberikan oleh peneliti selaku pemimpin kelompok. Dalam satu pertemuan disepakati akan dibahas dua topik. Setiap sesi bimbingan kelompok menggunakan alokasi waktu 90 menit. Adapun topik-topik yang dibahas yakni topik pubertas (pengenalan mengenai sistem proses dan fungsi organ reproduksi) dan cara menjaga dan

merawat kebersihan alat-alat genital, pentingnya menghindari seks bebas dan pentingnya pelayanan kesehatan reproduksi dengan menggunakan teknik diskusi kelompok, macam-macam penyakit menular seksual serta HIV dan AIDS, serta penyalahgunaan media sosial serta pola asuh orang tua. Secara umum kegiatan diawali dengan pemimpin kelompok mengucapkan salam kepada anggota kelompok kemudian dilanjutkan dengan membaca doa bersama. Kegiatan dilanjutkan dengan memberikan kesempatan kepada sampel untuk mendiskusikan topik yang diberikan. Pada sesi ini penulis memulai dengan kegiatan inti dalam pembahasan, penulis memberikan contoh kasus yang terjadi pada lingkungan sekolah yang terkait tentang topik. Dan masing-masing anggota kelompok memberikan tanggapan yang telah diberikan oleh pemimpin kelompok. Sebelum mengakhiri pertemuan, peneliti menjelaskan bahwa pertemuan akan segera berakhir. Peneliti mengajak kelompok untuk mengevaluasi kegiatan yang berlangsung, kegiatan diakhiri dengan doa dan salam.

Setelah melakukan bimbingan kelompok selanjutnya dilakukan kegiatan *posttest*. Kegiatan ini dimaksudkan untuk melihat apakah bimbingan kelompok mampu meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi atau tidak. Data tersebut kemudian diolah ke dalam tabel distribusi frekuensi sebagaimana disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Kesehatan Reproduksi siswa SMK Jakarta Barat 1 Setelah Diberikan Bimbingan Kelompok

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
> 100	Tinggi	7	70
66 – 100	Sedang	3	30
< 66	Rendah	0	0
Jumlah		10	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 10 sampel penelitian setelah diberikan bimbingan kelompok, tidak terdapat siswa yang pengetahuan kesehatan reproduksinya rendah (0%), tiga (30%) siswa dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi sedang, dan tujuh (70%) siswa dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang tinggi. Berdasarkan hal itu dapat dipahami bahwa secara distribusi frekuensi tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi siswa setelah diberikan bimbingan kelompok berada pada kategori yang tinggi.

Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan *sign test* (uji tanda). Uji tanda merupakan salah satu prosedur uji nonparametrik untuk menguji beda rata-rata dua kelompok sampel berpasangan. Uji tanda menghitung dua kelompok data (dalam penelitian ini data *pretest* dan *posttest*) untuk semua sampel dan diklasifikasikan menjadi perbedaan positif dan negatif tidak berbeda secara signifikan. Uji tanda dilambangkan dengan *chi-kuadrat* (χ^2). Pengujian hipotesis dilakukan dengan bantuan SPSS 20 for windows dengan kriteria yang dikemukakan Santoso (2014) sebagai berikut.

1. Jika probabilitas > 0,05, maka H_0 diterima. Artinya bahwa bimbingan

- kelompok tidak efektif untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi siswa di SMK Jakarta Barat 1, dan
2. Jika probabilitas $< 0,05$, maka H_1 diterima. Artinya bahwa bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi siswa di SMK Jakarta Barat 1.

Berikut merupakan output SPSS dalam pengujian hipotesis penelitian.

Tabel 3. Output SPSS Pengujian Hipotesis

<i>Test Statistics^a</i>	
<i>Posttest - Pretest</i>	
<i>Exact Sig. (2-tailed)</i>	<i>.002^b</i>
<i>a. Sign Test</i>	
<i>b. Binomial distribution used.</i>	

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai sig. sebesar 0,002. Nilai ini jika dibandingkan dengan nilai probabilitas sebesar 0,05, maka $0,002 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi siswa di SMK Jakarta Barat 1. Dengan demikian maka hipotesis penelitian yang berbunyi “bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi siswa di SMK Jakarta Barat 1” dinyatakan diterima.

Remaja, sebagai kelompok umur terbesar struktur penduduk Indonesia merupakan fokus perhatian dan titik intervensi yang strategis bagi pembangunan sumber daya manusia. Dalam perkembangannya remaja mengalami pasang surut pada kehidupannya. Salah satu bentuk hal tersebut dinyatakan oleh Soeroso (2001) bahwa remaja memiliki kemampuan untuk menarik lawan jenis. Di samping itu pula timbul perilaku seksual dan eksperimentasi (dengan lawan jenis maupun sejenis) mulai muncul, masturbasi meningkat. Isu tersebut tentu terkait dengan masalah kesehatan reproduksi.

Kesehatan reproduksi dan seksualitas remaja di Indonesia masih rendah, ini terlihat dari banyaknya kasus kehamilan di luar nikah, kekerasan masa pacaran dan aborsi dengan obat-obatan yang beresiko tinggi (Sitohang, Nasution, & Adella, 2018). Data konseling selama 2004 menunjukkan bahwa kehamilan tidak dikehendaki menunjukkan 560 kasus reproduksi dengan proporsi usia di bawah 18 tahun mencapai 10,89%. Sebagian remaja tersebut berusia 14 hingga 24 tahun dan pengetahuan mereka tentang resiko melakukan hubungan seks masih rendah. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi mengenai seksualitas dan reproduksi.

Isu ini menjadi sesuatu hal yang menarik untuk dibahas apalagi jika dikaitkan dengan kehidupan remaja yang mulai mengarah pada persoalan degradasi moral. Melalui studi pendahuluan ditemukan bahwa siswa SMK Jakarta Barat 1 teridentifikasi memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi rendah. Terdapat siswa yang bingung ketika melihat gambar porno dan lebih

jauh terdapat siswa yang melakukan masturbasi.

Hal ini oleh peneliti coba diminimalisir dengan upaya meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi pada siswa. Upaya peningkatan tersebut dilakukan melalui bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dilakukan sebanyak delapan pertemuan dengan membahas topik pubertas (pengenalan mengenai sistem proses dan fungsi organ reproduksi), cara menjaga dan merawat kebersihan alat-alat genital, seks bebas, pentingnya pelayanan kesehatan reproduksi, macam-macam penyakit menular seksual, HIV dan AIDS, penyalahgunaan media sosial, serta pola asuh orang tua. Masing-masing topik dibahas dengan durasi 90 menit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pada siswa SMK Jakarta Barat 1. Sebelum diberikan bimbingan kelompok tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi siswa berada pada kategori rendah. Namun setelah diberikan bimbingan kelompok maka pengetahuan kesehatan reproduksi siswa menjadi tinggi. Peningkatan tersebut secara statistika dinyatakan signifikan melalui uji tanda dengan nilai probabilitas sebesar 0,002.

Hasil penelitian ini kian menguatkan hasil penelitian sebelumnya mengenai efektivitas bimbingan kelompok dalam menangani hal-hal terkait kesehatan reproduksi. Hasil penelitian Agustin, Elita, & Mishbahuddin (2022) menemukan bahwa bimbingan kelompok mampu meningkatkan pemahaman perilaku seks pranikah terhadap siswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Umiiyati (2020) juga menemukan bahwa bimbingan kelompok mampu meningkatkan sikap anti seks bebas pada siswa. Untuk itu layanan bimbingan kelompok dapat dioptimalkan di sekolah sebagai sarana situasi kelompok dalam menjelaskan dan mendiskusikan hal-hal terkait fenomena-fenomena kesehatan reproduksi pada siswa.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dapat dimaknai bahwa sebelum kegiatan bimbingan kelompok tingkat pemahaman kesehatan reproduksi siswa berada pada kategori rendah. Setelah melalui kegiatan bimbingan kelompok sebanyak empat sesi pertemuan maka pemahaman kesehatan reproduksi siswa menjadi tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa bimbingan kelompok sebagai salah satu jenis layanan dalam Bimbingan dan Konseling mampu meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi bagi siswa. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa layanan bimbingan kelompok dapat dijadikan sebagai referensi atau rujukan dalam membantu penanganan masalah-masalah pribadi yang berpotensi memiliki konsekuensi pada masalah-masalah sosial. Untuk itu kegiatan ini dapat menjadi salah satu referensi bagi petugas penyuluhan atau konselor dalam membantu penanganan masalah yang dihadapi oleh klien.

Ucapan terima kasih

Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk

itu melalui kesempatan ini kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sejak perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga pelaporan kegiatan penelitian ini. Terkhusus kepada kepala SMK Jakarta Barat 1 terima kasih atas izin yang diberikan untuk melaksanakan kegiatan penelitian ini. Juga kepada guru Bimbingan dan Konseling yang telah menjadi mitra penelitian serta siswa yang bersedia mengikuti kegiatan penelitian ini. Semoga tulisan ini mampu menjadi rujukan bagi penelitian sejenis.

Referensi

- Agustin, W., Elita, Y., & Mishbahuddin, A. (2022). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Pemahaman Perilaku Seks Pranikah Siswa Kelas XI NKPI (Nautika Kapal Penangkap Ikan) 1 SMK Negeri 4 Kota Bengkulu. *Consilia*, 5 (1), 9 – 17.
- Arikunto, S. (2010). *Metode Penelitian Suatu Prosedur*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dirjen PAUD, Dikdas, dan Dikmen. (2020). *Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Kemdikbud.
- Folastri, S., & Rangka, I.B. (2016). *Prosedur Layanan Bimbingan & Konseling Kelompok*. Bandung: Mujahid Press.
- Hindin, M. J., & Fatusi, A. O. (2009). Adolescent Sexual and Reproductive Health in Developing Countries: An Overview of Trends and Interventions. *International Perspectives on Sexual and Reproductive Health*, 35(2), 58–62.
- Mahfiana, L., Rohmah, E.Y., & Widyaningrum, R. (2009). *Remaja dan Kesehatan Reproduksi*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Miswanto. (2014). Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas pada Remaja. *Jurnal Studi Pemuda*, 3 (2), 111 – 121.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi.
- Politeknik Kesehatan Kemenkes Palangka Raya. (2019). *Asuhan Kebidanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Palangka Raya: Politeknik Kesehatan Kemenkes Palangka Raya.
- Prayitno. & Amti, E. (2015). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Purbono, I.A., Prabawati, M., & Tarma. (2015). Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal FamilyEdu*, 1 (2), 135 – 149.
- Rahayu, A., Noor, M.S., Yulidasari, F., Rahman, F., & Putri, A.O. (2017). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Lansia*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Santoso, S. (2014). *Prosedur Penggunaan SPSS*. Jakarta: PT. Elexmedia Computindo.
- Sitohang, N.A., Nasution, D.L., & Adella, C.A. (2018). Pemberdayaan Siswa Sebagai Kader Kesehatan dalam Program Edukasi Kesehatan

- Reproduksi Remaja di SMP Swasta Medan. *Jurnal Riset Hesti Medan*, 3 (2), 27 – 32.
- Soeroso, S. (2001). Masalah Kesehatan Remaja. *Sari Pediatri*, 3 (3), 190 – 198.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Umiiyati, F. (2020). Meningkatkan Sikap Anti Seks Bebas Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Homeroom*. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3 (2), 137 – 143.
- Winarni, S., Nugroho, D., & Agushybana, F. (2019). *Dasar Kesehatan Reproduksi*. Semarang: FKM Undip Press.
- Yusuf, A.M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian & Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.